



short story by IrieAsri

Kamu Pasti Sembuh!

Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Kamu Pasti Sembuh

Short story

By FrieAsri

Brulb

*Katakan pada dunia bahwa sesungguhnya
aku terlalu pengecut untuk bisa
menghampirimu.*

*Untuk bisa mengatakan padamu, bahwa
aku selalu ada di setiap celah langkah
kakimu berjalan.*

Kamu Pasti Sembuh!

Reno POV

.

.

Hitam pekat terlihat membungkus langit. Tetes-tetes basahnya mulai menerjunkan diri membasahi bumi hingga tumpah ruah. Sebenarnya ini awal tahun, mungkin itu sebabnya langit masih belum bersahabat.

Tetapi itu tidak meruntuhkan kecantikanmu, seharusnya kaki mungil itu tidak berlarian, itu akan menyebabkan hal yang tak menyenangkan. Seperti kau terjatuh di lantai, atau menabrak sesuatu yang bisa membuat kaki cantik milikmu berdarah. Aku tidak suka.

Napasmu terdengar sangat pendek, aku khawatir, apa kau masih sanggup menggapai oksigen? Paru-parumu membutuhkannya.

Kau terlihat mematung, seolah lututmu melemas ketika tubuh mungilmu sampai di depan pintu yang tertutup rapat. Kecemasan selalu membuatmu terlihat seperti kesakitan. Dan itu selalu membuatku kian sesak.

Seseorang wanita berpakaian jas putih yang khas keluar dari balik pintu. Kau langsung menghampirinya dengan gerakan terburu dan menyerbunya dengan sebuah pertanyaan,

"Bagaimana keadaannya?"

Wanita itu melirikmu, keringat yang ada di keningnya membuat kecemasanmu semakin meningkat pesat.

"Mohon maaf, kami sudah tidak sanggup menangani putramu. Sudah 3 tahun dan sampai saat ini perkembangannya tidak memberi peningkatan

sedikitpun. Dengan terpaksa kami harus mencabut pengobatannya, karena ini sudah menjadi keputusan dari pihak rumah sakit. Putramu tidak akan lama lagi."

Air matamu turun. Air mataku juga. Dan dengan sialnya aku tidak bisa berbuat apapun.

"Tidak! Dia pasti sembuh. Tolong! Jangan mencabut pengobatannya. Putraku pasti sembuh!"

Kau berteriak seperti tidak peduli dengan keadaan sekitar, suster dan para pasien lain terlihat melirik ke arahmu ingin tahu. Dan kau sama sekali tidak memperdulikan itu. Jeritanmu membuat kepala tanganku mengerat, ini menyakitkan. Aku tidak bisa berbuat apapun, dan itu lebih dari menyakitkan.

Dokter wanita itu menggeleng. Membuat air matamu semakin luruh menerjunkan diri ke arah lantai. Jemariku merintih ingin sekali menghapusnya. Tetapi sekali lagi aku tidak bisa berbuat apapun.

Katakan pada dunia bahwa sesungguhnya aku terlalu pengecut untuk bisa menghampirimu.

Untuk bisa mengatakan padamu, bahwa aku selalu ada di setiap celah langkah kakimu berjalan.

•

•

•

Bagaimana bisa Tuhan menghadirkan segumpal nyawa di dalam rahimmu, menyuruhmu untuk merawat proses pertumbuhan si kecil di dalam rahim, lalu setelah terlahir ke dunia Tuhan kembali mengambilnya begitu saja.

Kenapa keadilan tidak terasa sedikitpun di dalam hidupmu. Itu yang kau pikirkan sekarang bukan sayang?

Aku masih ingat saat itu. Saat pertama kali kau memanggilku dengan kata-kata kasar (keparat, bajingan)

dan itu berhasil membuatku menjadi seorang pria menyedihkan yang begitu bodoh.

Bodoh karena aku sudah mengingkari janji untuk tidak membuatmu menangis.

Ingin sekali aku mengulang waktu kembali. Dan mengatakan bahwa aku siap, aku akan menikahimu, dan kita akan hidup bahagia bersama anak kita. Tetapi yang kulakukan saat itu adalah perbuatan jahat yang tak akan pernah termaafkan.

Aku terlalu takut, ketika kau memegang alat tes kehamilan di saat usia kita masih 17 tahun.

Bergetar ketakutan dan memperlihatkan alat itu kepadaku yang begitu tolol.

"Aku hamil."

Kata-kata yang kau ucapkan itu masih terserap di dalam memori usang lubang telingaku. Menghantuiku di setiap detik dari waktu ke waktu dan mengatakan padaku

bahwa yang aku lakukan padamu terlalu berengsek dan terlalu kejam.

Kau berharap aku memberikan respons positif untuk menangani masalah besar ini.

Namun nyatanya hanya tawa yang terdengar berengsek yang keluar dari mulutku. Aku tidak percaya. Tidak! Aku percaya itu anakku. Hanya saja aku terlalu takut untuk menerima kenyataan bahwa di usiaku yang sangat muda, aku akan menjadi seorang Ayah, terlebih ada satu rahasia yang belum siap aku ceritakan kepadamu.

"Apa itu anakku?"

Pertanyaan bodoh dan begitu berengsek terlontar begitu saja keluar dari bibirku. Walau beberapa kali sudut dari jiwa ini memaki kasar atas kejahatan lidah yang aku lakukan. Tetapi aku tidak terlalu memperdulikan. Saat itu aku hanya peduli pada gumpalan amarah yang tercetak jelas di wajahmu.

"Apa maksud dari pertanyaanmu. Tentu saja ini anakmu!"

"Aku tidak-"

"Jangan berpura-pura bodoh Reno. Malam saat pesta ulang tahunmu tiga bulan yang lalu, kau melakukannya."

Air matamu semakin mengalir deras, isak pedihmu terdengar sangat menyedihkan. Ketakutanmu semakin mendominasi pikiran- kau takut aku tidak akan mau bertanggung jawab atas kehamilanmu.

Tetapi sayangnya ketakutan itu harus terjadi. Katakan pada seluruh makhluk di muka bumi bahwa aku adalah pria berengsek, bajingan, tidak tau diri, tidak punya hati. Ketika aku menyuruhmu untuk melenyapkan bayi dalam rahimmu (yaitu anakku) dengan melakukan aborsi. Aku punya alasan, dan alasan terbesarku adalah Ayah. Yang tidak akan pernah memaafkanku ketika dia tau putra yang selalu di banggakannya mencemari nama keluarga dengan menghamili anak gadis orang.

Ya, sebut saja aku pengecut.

Tentu saja kau menolaknya. Dan entah kenapa dalam hati; aku bersyukur dengan tolakan yang kau muntahkan tepat di depan wajahku. Kau wanita baik. Sesulit apapun masalahnya, kau tidak mungkin membunuh darah dagingmu sendiri.

Aku yang terlalu jahat. Maaf.

Napasmu tegang, bibirmu gemetar.

"Aku tidak tau kau bisa sebagean ini. Bayi dalam rahimku adalah anakmu. Bagaimana bisa kau mengusulkan hal berengsek itu terhadap anakmu sendiri."

"Alasannya hanya satu Clara. Ayahku mempunyai perusahaan besar, dan aku sebagai pewarisnya harus meningkatkan pengetahuanku tentang bisnis. Dan cara untuk mewujudkan itu adalah dengan sekolah bukan dengan menikah."

"Lalu bagaimana denganku? Sekolahku? Kedua orang tuaku?"

Tuhan, aku ingin sekali memelukmu dan merangkai kata-kata penenang untuk jiwamu yang sedang kalut dan ketakutan. Namun saat itu aku terlalu muda dan bodoh. Hingga kata-kata, "Aku tidak peduli!" Berhasil ku muntahkan dengan sangat keji.

"Bajingan kau Reno!"

Kau mengumpat dan memakiku dengan sangat kasar, tidak lupa beberapa tamparan menyakitkan kau lukiskan tepat di bagian wajahku dan sialnya itu adalah hari terakhir aku bisa melihatmu, hari terakhir wajahku merasakan panasnya telapak tanganmu. Karena kau memutuskan untuk pergi dari hidupku. Ah, tidak. Aku yang nyatanya pergi dari hidupmu. Selamanya.

Kau mungkin ragu untuk berkata jujur kepada kedua orang tuamu saat itu, tapi aku tau, kehidupanmu tidak mungkin semenderita ini ketika kau masih tinggal

bersama orang tuamu. Apa kau mendapatkan bekas telapak tangan yang Ayahmu setrikakan di pipimu seperti yang aku rasakan saat itu. Saat aku mencoba memberitahukan bahwa aku menghamili seorang gadis.

Seharusnya kau menungguku. Aku butuh waktu untuk berpikir. Dan saat otakku kembali normal. Dan hendak memberitahumu bahwa aku siap menikahimu tidak peduli dengan kemurkaan Ayahku. Kau sudah pergi, menghilang di telan kehampaan.

Aku terus mencarimu, mencoba mencarimu. Setiap detik, setiap aku bernapas, aku hanya bisa merindukanmu, dan menelan pahitnya penyesalan ke dalam mulut yang semakin hari semakin kian menumpuk.

Hingga setelah bertahun-tahun aku melalui hidup penuh kerinduan seperti itu. Kita akhirnya kembali di pertemuan. Tetapi bukan saat dimana aku tidak bisa memperlihatkan tubuhku di depan matamu.

Ini menyakitkan, sungguh.

Sentuhan Dokter wanita tadi di bahu membuat kau tersadar. Dokter itu terlihat ingin menyemangati lebih dahulu sebelum mengatur langkah untuk pergi. Namun perkataan tentang putra kita yang tidak akan hidup lebih lama lagi, membuatmu putus asa.

Termasuk aku. Putus asa karena tidak bisa berbuat apapun untuk kau dan putra kita.

Kau melangkah masuk perlahan ke dalam ruang rawat, dan menemukan tubuh kecil berusia 5 tahun yang sedang terbaring lemah dengan selang yang menancap di antara lubang hidung, dan sebelah tangannya.

Kau terlihat semakin menggigit bibir bawahmu untuk menyembunyikan tangisan. Segera mengusap lelehan air mata yang membasahi kedua pipimu. Lalu menyematkan senyum cantik ketika menghampiri tubuh Vino —putraku.

"Apa ada yang sakit?" Pertanyaan yang kau lontarkan berhasil membuat putra kita menoleh ke arahmu.

Senyumannya mengembang, "Ibu," ucapnya riang namun terdengar masih lemas. Kemudian menggeleng, "Tidak, aku sehat, seperti kata Ibu. Aku pasti sembuh."

Denyutan di hatiku semakin menyiksa, apa lagi melihatmu yang hanya diam, membuatku melirihkan harapan agar kau tidak menjatuhkan air matamu di depan putra kita.

Karena itu akan membuat putra kita merasakan kesakitan lebih dalam.

"Ya. Kamu pasti sembuh!"

Kau menghampiri putra kita, mengelus pucuk kepalanya sayang. "Sekarang kita beres-beres, karena besok kita harus pergi dari sini."

Terlihat mata putra kita membulat riang. Oh, kau putra Ayah yang paling menggemaskan di dunia sayang.

"Apa itu artinya aku sudah sembuh?" Pertanyaan itu...

Tuhan, apa yang harus aku katakan?

Kau terdiam, dan aku mendengar lirikan menyakitkan di dalam hatimu.

"Ya, putra Ibu pasti sembuh." Dan itu jawaban ampuh yang sering kau lontarkan untuk membohongi putra kita termasuk membohongi dirimu sendiri.

"Terima kasih sudah merawat putraku selama tiga tahun ini."

Kau membungkukkan tubuh untuk berterima kasih sepenuh hati atas kebaikan staf rumah sakit yang telah

merawat putra kita. Mereka orang-orang baik, beberapa kali aku melihat kau di bantu oleh mereka tentang kekurangan biaya untuk pengobatan Vino.

Aku bersyukur kau masih berdiri di antara orang-orang baik.

Mereka tersenyum, namun mata mereka mengartikan kesedihan mendalam. Dokter rawat Vino yang pertama kali menghambur memeluk tubuh rapuhmu dengan tangisan.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa membantu lebih banyak," bisik Dokter itu, merasa sedih dan juga prihatin dengan nasibmu. "Kalau kamu butuh sesuatu atau terjadi sesuatu, jangan segan-segan untuk ke rumahku."

Mereka berdua bersahabat.

Dan kau mencoba untuk tersenyum, setidaknya kau berhasil berakting sangat bagus ketika Vino masih memperhatikan di atas ranjang.

"Tidak apa-apa, kamu sudah banyak membantuku selama ini." Lalu tubuh mungilmu mulai berjalan menghampiri Vino dan mengecup keningnya. "Ayo pulang."

Senyuman riang Vino semakin membuatmu terserang denyutan sakit di bagian dada. Vino beringsut memelukmu dan tubuh kecilnya berakhir ada di gendonganmu.

"Apa tidak mau memakai kursi roda?" Dokter itu memberi usul.

"Tidak, Dokter, kata Ibu aku pasti sembuh, jadi tidak perlu kursi roda." Namun putra kita telah lebih dulu menyela dengan semangatnya yang membuat penghuni ruangan menatapnya dengan tatapan sedih.

Melihat begitu pintarnya putra kecil kita kau langsung mencium pipi tirusnya, berbarengan dengan doa yang kau lirihkan di dalam hati. Aku bisa mendengarnya, sangat jelas.

Tuhan, tolong jangan ambil putraku. Dia satu-satunya yang ku punya di dunia ini.

Aku melihatmu menahan napas hanya agar tidak menjerit seperti orang gila yang kehilangan boneka, ketika menemukan helai demi helai rambut putra kita berjatuhan di atas bantal.

Tidur yang hanya beralaskan tikar membuatku ingin sekali mendobrak pintu kontrakan kumuhmu dan mengambil kalian agar bisa hidup di rumahku, yang lebih layak.

Tetapi apa yang bisa ku lakukan, aku hanya bisa memperhatikan dari sudut kejauhan ikut menangis frustrasi mengapa semua penderitaan selama ini harus kau tanggung sendirian.

Sebenarnya banyak sekali laki-laki tampan kaya dan mapan yang beberapa kali kulihat sedang gencar-gencarnya mencoba mengambil perhatianmu. Dan aku

terlalu bajingan bila menginginkanmu untuk menjauhi mereka sejauh mungkin. Agar wajah cantikmu hanya bisa ku konsumsi sendiri ke dalam mataku.

Aku hanya tidak mau kehilanganmu. Tidak mau untuk yang ke sekian kalinya.

"Ibu, apa Ibu menangis karena Ayah lagi?"

Pertanyaan dari Vino sontak membuatmu dan aku kaget di tempat yang tidak bersamaan. Kau mengeluarkan napas tegang ketika mendengar aku yang di sebutkan putra kita.

Apa kau masih sangat membenciku?

Apa masih tiada maaf untukku?

"Tidak sayang. Ibu menangis hanya terlalu senang kau pulang ke rumah lagi. Cepat sembuh. Ibu sangat menyayangimu."

Dan kalian kembali berpelukan di dinginnya malam.
Dengan tangisan yang kau tahan di tenggorokan.

Maafkan aku Ara.

•

•

•

Beberapa hari ini aku mencoba sedikit mendekat,
namun tidak sedekat itu, karena bagaimanapun aku dan
mereka sudah berbeda.

Mengamati tidur lelap mereka walau aku cukup
meringis ketika mendapati lantai yang mereka tiduri
terlalu keras untuk di jadikan alas tidur.

Kau masih sangat cantik. Sedikit lebih dewasa dari
yang aku lihat 5 tahun yang lalu. Rambut hitammu
semakin panjang, mungkin sekarang sampai menyentuh

pinggang. Lurus dan halus yang berjuntai cantik sedikit menutupi area pipi dan lehermu.

Bibirmu meranum merah, hal yang dulu selalu rutin aku mainkan di sekolah. Dan anak kita, entah kau bersyukur atau tidak karena dia lebih memilih wajahku sebagai panutannya. Tidak ada beda, kami seperti manusia kembar yang terpaut usia jauh berbeda.

Kau mungkin beberapa kali harus menahan amarah ketika melihat wajah Vito dan mengingatkan tentang laki-laki berengsek sepertiku, pada kenangan menyakitkan masa lalu.

Aku mulai merunduk. Ingin mengecup kalian, walau yang bisa kulakukan hanya sampai di udara. Aku takut membangunkan tidurmu, jadi aku urungkan.

Maaf, sudah memasuki rumahmu tanpa izin dengan lancang.

"Reno, kalau aku tua nanti apa kau masih akan mencintaiku?"

Aku melirikinya, wanita cantik yang bergelar sebagai kekasihku. Kami berdiri di balkon kamar, kamar hotel lebih tepatnya, karena beberapa jam lalu aku menggelar pesta ulang tahun di hotel berbintang ini.

"Tentu saja, kau akan selalu ada di hatiku. Mau jelek atau sudah keriput pun aku akan tetap mencintaimu. Bahkan sampai aku mati pun kau masih tetap pemiliknya."

Si cantik bersemu. Dan aku semakin mengeratkan pelukanku di pinggangnya.

"Sayang."

"Hmm?"

"Selama 2 tahun kita berpacaran. Aku belum pernah merasakan bagaimana rasa dari bibirmu."

"Lalu?"

"Kau pernah berjanji kan akan memberikan ciuman pertama kita saat aku sudah pas berusia 17 tahun."

Aku tau kata-kataku terlalu konyol. Dan kau terlihat ingin meledakkan tawa karena itu.

"Oh, apa aku pernah mengatakan itu?"

Senyuman yang di sembunyikan di sudut bibirmu selalu membuatku gemas. Ku rengkuh lagi tubuhmu agar menempel sempurna di tubuhku.

"Aku serius sayang. Aku ingin menagihnya sekarang."

Dan kau berbalik, merengkuh leherku dengan kedua tanganmu yang mungil. Aku harus sedikit menunduk karena jarak tubuhku dan tubuhmu yang lumayan jauh berbeda.

"Silahkan. Tapi awas kau hanya boleh berciuman dengan bibirku tidak dengan bibir wanita lain!"

Aku sedikit tertawa ketika melihat wajah cemberut yang kau buat. Oh, Tuhan itu sangat menggemaskan.

"Tentu saja, bibirku hanya menginginkan bibirmu."

Tidak sabar aku mulai merunduk. Napas kita saling bertubrukan, hidung kita pun semakin bersentuhan dan ketika bibir ranummu berhasil ada di dalam mulutku. Aku tidak bisa menahannya lagi. Hingga ciuman bibir yang saling menempel itu kini berganti dengan sesapan dari lidah satu sama lain.

Aku masih tidak menyangka. Bahwa ciuman pertamaku yang ku renggut dari bibirmu akan berakhir dengan keperawananmu yang ikut kurenggut hingga berhasil menghancurkan masa depanmu.

•

•

•

Aku melihatmu berlarian tak tentu arah di sisi trotoar jalan dengan tubuh Vino yang terkulai di apitan tanganmu yang mungil.

Aku merasa cemas bukan main. Hingga ku ikuti tubuhmu sampai berhenti di rumah sakit yang Vino tinggalkan beberapa bulan lalu.

Ada apa dengan putraku?

"Dokter, tolong. Tolong anak saya."

Tangisanmu berhasil menyayat-nyayat hatiku. Melihatmu berwajah pucat dengan aliran becek di seluruh kedua pipi membuatku menyimpulkan sesuatu yang buruk.

Jangan bilang kalau...

Suster bertubuh tinggi menghampirimu. "Maaf Bu, bisakah Ibu melunasi dulu uang administrasinya? Karena putra ibu harus segera di operasi, putra ibu kritis."

.

.

Kau berakhir duduk di kursi tunggu dengan lesu. Wajahmu menyiratkan bahwa kau sudah lelah dengan semua ini.

Biaya untuk operasi Vino terlalu besar. Dan aku tau, kau tidak mempunyai uang sebanyak itu.

"Ini tidak adil!"

Aku mendengar suara lirihanmu. Tersayat dan penuh akan keputus-asaan.

"Aku mengandungnya, mencoba mempertahankannya walau banyak orang bahkan orang tuaku sendiri mencaci-makinya karena dia adalah anak haram, anak yang tak diinginkan, sekalipun itu oleh ayah kandungnya sendiri."

Tidak Ra. Aku menginginkannya. Kau salah! Aku mencintainya.

"Tetapi setelah dia berhasil ku lahirkan kenapa Engkau memberikan azab dari kesalahanku kepada tubuh kecilnya. Dia terlalu kecil untuk menanggung penyakit mematikan seperti itu. Seharusnya berikan saja padaku. Biarkan dia hidup. Tolong cabut nyawaku saja hiks."

Aku ingin bergerak dan memasukkan wajah kesakitanmu di dalam dadaku. Aku ingin menyentuhmu, mengusak kepalamu, dan mengatakan bahwa aku di sini. Kau punya aku. Putra kita pasti kuat, dia pasti sembuh! Namun yang bisa ku lakukan hanyalah menangisi takdir yang sudah terlanjur menghantamku. Aku tidak bisa mendekatimu. Kau terlihat jauh untuk bisa ku rengkuh.

"Cabut nyawaku. Tapi tolong jangan mengambil nyawa putraku. Dia tidak berdosa, dia putra yang sangat baik."

Aku tidak tahan lagi. Melihatmu menangis pilu, seolah ada tambang yang melilit lehermu, mengambil napasmu dan mengambil ke warasanmu. Kakiku menghampirimu, tanpa bisa di cegah, berhenti tepat di depanmu. Berdiri mematung melihatmu yang masih menutupi wajah kesakitanmu dengan telapak tangan.

"Ara." Aku tau ini sia-sia. Sampai kapanpun kau tidak akan pernah bisa melihatku. Tetapi bolehkah aku berharap. Keajaiban datang ke dalam matamu dan kau bisa melihatku.

Dan nyatanya keajaiban itupun terjadi ketika tubuhmu tersentak dan wajahmu perlahan mendongkak, tatapan kita bertemu satu sama lain dan berhasil membuat satu tetes air mata jatuh di pelupuk mataku. Ini sungguh mustahil, Tuhan seperti memberi jantung baru untuk organ dalam tubuhku, dan aku bisa merasakan detakkannya.

Sangat keras dan terasa merintih begitu menyakitkan.

Clara POV

.

.

Apa benar ini nyata?

Laki-laki yang mematung di hadapanku, berwajah pucat pasi seperti tidak mempunyai sekantong darah di bagian tubuhnya. Berpakaian serba putih dengan penuh kesakitan dan kerinduan terlihat masuk di kornea mataku.

Apa itu benar dirimu?

Laki-laki berengsek yang telah menghancurkan hidupku.

Tetapi kenapa dia terasa sangat berbeda?

"Ara."

Dia bersuara lagi, terdengar seperti tidak percaya dengan suara yang dia hasilkan sendiri. Aku berdiri, air mataku kembali turun tanpa di perintah, seolah menertawakanku yang begitu cengeng.

Kenapa? Setelah apa yang dia lakukan kepadaku. Kenapa hatiku masih bisa berbicara bahwa (hatiku) masih mencintaimu.

Ini salah, memandang laki-laki bajingan yang ada di depanku juga salah. Aku harus lari. Aku tidak mau menetap di penderitaan yang dia hasilkan lagi.

Aku mencoba melangkah pergi untuk menjauh, tetapi dia berhasil mencekal tanganku dengan tangannya yang dingin.

Memeluk tubuhku.

Dan berakhir berlutut di kakiku.

"Ampuni aku. Aku bersalah, aku berdosa. Aku tau kesalahanku padamu sangatlah besar. Dan mungkin karena itu pula sampai saat ini aku tidak bisa pulang dengan tenang."

Aku memandangnya tak mengerti. Apa maksudnya?

Dia menatapku. Seolah mengerti dengan pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikiranku. Dia menjawabnya dengan air mata.

"Aku sudah meninggal."

Mataku membulat. A... apa? Ini waktu yang sangat tidak cocok untuk bercanda. Meninggal dunia (tapi

kenyataannya kau bisa berdiri di depanku?) Apa itu bisa di percaya. Semua hanya kebohongan kan?

"Tidak. Yang aku katakan sama sekali bukan kebohongan."

Dia mendengar suara hatiku?

"Ya, aku bisa mendengarnya." Dia meraih kedua tanganku dan menangkupnya. "Dengarkan aku. Pergilah ke alamat rumahku yang dulu, dan bilang pada Ayahku kau adalah Clara, wanita yang dulu aku hamili."

Aku menepis tangannya. Tersinggung dengan apa yang dia katakan. Apa dia menyuruhku untuk memperkenalkan diriku sebagai pelacur anaknya di masa lalu.

"Kau pasti sangat membenciku. Dulu aku memang terlalu bodoh dan teramat bajingan karena telah menyakiti kalian berdua, namun percayalah cinta yang aku miliki sampai saat ini masih untukmu. Saat itu aku kembali ke rumahmu untuk bertanggung jawab, tetapi

kau sudah menghilang. Aku mencoba mencarimu tapi yang aku dapatkan hanya kesia-siaan, aku tidak menemukan setitik celah pun. Namun akhirnya aku bisa menemukanmu, hanya saja yang menemukanmu adalah ruhku bukan ragaku."

Napasku tersentak, lututku melemas dan paru-paruku seolah menghilang dari sangkar. Kau berkata lagi hal yang di luar nalar. Itu tidak mungkin. Bagaimana sosok jiwa penasaran terlihat seperti manusia?

"Aku tau kau tidak akan percaya, tetapi kumohon dengarkan aku. Pergilah ke rumahku dan ambil seluruh harta yang aku tinggalkan untukmu dan anak kita. Pakai untuk membayar biaya operasi Vino. Lalu hiduplah dengan layak."

Air mataku terjatuh. Dia mengatakan dengan raut penyesalan. Apakah ini benar Reno? Laki-laki yang setengah mati aku cintai? Dan setengah mati pula aku benci?

Dan dia sudah meninggal?

"Aku mohon berbahagialah. Temukan laki-laki yang bisa membahagiakanmu. Dan hidup layak bersama anak kita."

"R... Reno."

"Aku harus pergi."

Aku tidak tau kenapa dengan kewarasanku. Tubuhku tiba-tiba saja memeluknya, menerjangnya dengan sebuah tangisan. Sudah lama sekali aku hidup dengan semua penderitaan, aku sudah sangat lelah memikulnya. Aku ingin sandaran untuk bisa membantuku bertahan.

"Kau berengsek, kau bajingan. Setelah apa yang kau lakukan dulu. Dan kita kembali bertemu. Kau akan meninggalkan aku dan Vino lagi!"

Aku tidak bisa di perlakukan seperti ini. Lebih baik kau tidak datang bila hanya untuk pergi lagi.

Dia balas memeluk tubuhku erat. Kecupannya terasa dingin menyentuh pucuk kepalaku. Dan bulu tengkukku terasa meremang.

"Maaf, dunia kita sudah berbeda. Aku harus pergi," ucapnya penuh kesedihan.

Entah kenapa pelukan ini semakin terasa longgar. Tidak! Aku tidak mau lagi sendirian. Aku membutuhkanmu untuk merawat Vino, aku butuh sosokmu untuk menjadi figur seorang Ayah untuk Vino.

"Percaya padaku Vino pasti akan sembuh. Aku mencintaimu," ucapnya lagi.

Lalu pelukan itu berhambur seperti hembusan angin yang melintas.

Menghilang tertelan sunyi kehampaan.

Tidak.

Jangan tinggalkan aku.

Hah

Aku terkejut saat terbangun dari alam tidur. Napasku tersengal. Keringatku berceceran banyak di kening dan itu berhasil membuat anakan rambutku sedikit lepek. Melirik ke arah depan dan menemukan tubuh kecil putraku sedang terbaring kaku di atas ranjang rumah sakit.

Ternyata cuman mimpi. Tapi kenapa terlihat begitu nyata?

Aku bangun dari atas sofa menghampiri Vino dan mengusak rambutnya dengan penuh kelembutan. Lalu di susul satu tetes air mata jatuh menghantam lantai.

Kenapa?

Kenapa aku harus bermimpi seperti itu. Ada apa dengan laki-laki bajingan itu? Kenapa dia harus datang dalam mimpiku dan mengatakan bahwa dia sudah meninggal.

Aku meraih tangan Vino untuk di genggam, mencoba mencari kekuatan untuk berfikir logis.

"Di mimpi Ibu. Ayahmu mengatakan kamu akan kuat Nak. Kamu bisa melewati semua ini. Kamu pasti sembuh!"

Air mataku menetes lagi, dadaku terasa sesak seperti tertimbun rasa sakit yang aku sendiri tidak tau berasal dari apa. Aku merasa kehilangan tetapi bukan kehilangan Vino. Aku yakin Vino pasti sembuh.

Saat ini aku merasakan bahwa hati ini terasa kosong.

Tubuhku berhenti ragu di depan pintu gerbang yang menjulang tinggi. Rasa penasaranku mengantarkan aku ke rumah ini. Rumah yang Reno sebutkan di dalam mimpi.

Sebenarnya aku tidak ingin mempercayai mimpi aneh itu. Itu terlalu mustahil untuk di artikan sebagai kata dari sebuah 'kenyataan' tetapi rasa penasaran dari jiwa terdalam yang ku timbulkan selalu membuatku ingin membuktikan bahwa mimpi itu adalah sebuah kebenaran.

Saat ini aku sungguh butuh uang untuk biaya pengobatan. Dan Reno seperti memberikan jalan keluar dari semua penderitaan ini dengan dia yang datang ke dalam mimpiku.

Memberitahuku bahwa dia ada untuk menolongku.

Dengan sedikit menghembuskan napas. Kakiku mulai melangkah masuk melewati celah gerbang yang sedikit terbuka berjalan perlahan dan berhenti tepat di depan pintu yang menutup.

Menekan belnya dan seseorang terlihat membuka pintunya.

•

•

•

Pria paruh baya terlihat menuruni tangga dengan wajah berwibawa. Tubuhku langsung kaku di tempat, berdiri di jarak yang sedikit lumayan dekat membuat jantungku terasa meletup keluar.

"Apa kau pengemis. Mau meminta makanan? Tapi kenapa ingin bertemu denganku?"

Kata-katanya tepat sekali menampar wajahku. Pengemis? Ya, mungkin itu terlihat dari pakaian kumuh yang sedang aku kenakan sekarang.

Aku mencoba menunduk, tidak bisa bertatapan lama dengan mata tajam itu. Dia terlihat menyeramkan. Apakah ini keputusan terbaik? Bagaimana kalau pria paruh baya ini tidak percaya. Siapa yang akan percaya dengan omong kosong yang ingin aku katakan bahkan aku sendiri pun sedikit ragu bahwa mimpi itu nyata atau tidak.

Apa lebih baik aku kembali lagi ke rumah sakit saja? Tetapi aku tidak bisa pergi jika tidak ada sejumlah uang yang bisa aku kantong.

"Kau mendengarku?"

Aku tersentak, suaranya terdengar sangat terganggu dengan kehadiranku. "M-maaf Tuan. Sa-saya Clara."

Sesuai dengan apa yang dikatakan Reno, aku mengatakan namaku pada pria paruh baya itu. Dan yang membuatku sedikit heran, dia seperti terlonjak kaget dan malah menatapku dengan lekat.

Langkah kakinya terdengar nyaring masuk ke dalam indra pendengaranku. Lalu selanjutnya yang bisa ku rasakan sekarang adalah pelukan hangat dari sosok orang tua yang sudah lama aku rindukan.

"Kau datang."

Suaranya terdengar bergetar.

"Oh, Tuhan kau benar datang. Aku bahkan sampai tidak mempercayai perkataannya dan beranggapan bahwa putraku sudah gila. Dia selalu mengatakan Clara akan datang bahkan di saat dia sedang merenggang nyawa."

Aku tertegun nyaris mati di dalam pelukan pria ini. Apa yang sebenarnya dia katakan.

"Tuan apa yang terjadi terhadap Reno. Dia datang ke dalam mimpi saya dan mengatakan bahwa dia sudah meninggal apa itu benar?"

Pria itu melepaskan pelukan dan menatapku dengan linangan air mata yang menyedihkan. "Dia sudah meninggal 2 tahun lalu karena penyakit kanker yang sudah dia miliki dari usia 10 tahun."

"A-apa?"

Hatiku sesak mendengarnya.

"Kau tidak tau?"

Aku menggeleng sebagai jawaban.

"Dia tidak pernah memberitahu saya."

"Sudah ku duga dia tidak mau kau terluka." Mata pria itu melirik ke arah sekitar seperti mencari sesuatu yang tidak akan pernah ia temukan. "Dan cucuku, kau mengandung cucuku kan? Mana dia?"

Dan saat pertanyaan itu terdengar. Aku tidak bisa menahannya lagi. Tangisanku pecah, mendengar tentang

Vino yang di sebut cucu olehnya membuat jantungku kembali berkerut sakit. Selama ini Vino hanya hidup berdua denganku. Tidak ada sosok lain yang bisa memanggilnya cucu.

"Vino ada di rumah sakit, dia sedang berjuang melawan penyakitnya. Hiks tolong saya, saya tidak tau harus ke mana lagi. Saya butuh uang untuk biaya Vino operasi dan Reno datang ke dalam mimpi saya dan menyuruh saya untuk datang ke rumah ini."

"Oh, astaga. Ayo kita ke rumah sakit sekarang."

Aku menatap gundukan tanah dengan batu nisan bertuliskan nama Reno terlukis di sana. Berjongkok dan menaburi bunga di atasnya. Rumput-rumput hijau yang sedikit panjang ku cabuti sedikit demi sedikit.

Jemariku beralih dari rumput ke arah batu nisan Reno, mengusapnya pelan dan meresapi rasa denyutan sakitnya dalam-dalam. Air mataku kembali menetes.

Tidak percaya bahwa Reno akan pergi dari dunia secepat ini.

Dia memang berengsek, tetapi bagaimanapun dia tetap orang yang aku cintai.

"Terima kasih. Berkat kau Vino bisa sembuh dari penyakitnya. Operasinya berjalan sukses."

Air mataku semakin menetes, membanjiri makam Reno. "Aku sudah memaafkan kesalahanmu waktu lalu. Jadi beristirahatlah dengan tenang."

Aku terdiam sejenak hanya untuk mengambil napas lewat hidung.

"Maaf aku baru bisa datang kemari. Vino sudah seminggu ini tidak mau di tinggalkan. Tetapi ketika Ayahmu dan orang tuaku datang. Dia langsung melupakan ibunya."

Aku tersenyum mengingat tentang itu. Vito sepertinya bahagia sekali mempunyai sebuah keluarga lengkap, dia punya kakek dan nenek hal yang selalu rutin dia pinta kepadaku. Terima kasih berkat Ayahmu, bisa berhasil membuat aku dan keluargaku bersatu kembali. Mereka memaafkan kesalahan kita.

"Ara."

Suara itu.

Sedikit tidak bisa di percaya, tetapi Refleks aku tetap saja menoleh untuk membuktikan apa yang aku pikirkan ke arah belakang tubuhku ketika suara yang sangat aku kenal masuk ke dalam lubang telinga.

Tubuhku tertegun, napasku tercekat, dan jantungku terasa meledak. Bayanganmu terlihat sedang berdiri dengan senyuman tampan terukir di bagian wajah.

Apa itu dirimu?

"R... Reno."

Dia mulai mendekat dan berhenti di depanku.

"Ya, ini aku."

"K...kau."

"Jangan takut seperti itu. Aku tidak akan menghantuimu. Aku hanya ingin berpamitan untuk terakhir kali."

Aku terdiam, menatap wajah Reno yang begitu terlihat tampan dan sangat bercahaya.

"Kau akan pergi?"

Pertanyaan yang terlalu konyol. Tetapi entah kenapa hatiku merintih untuk menyuruhnya jangan pergi. Walaupun tadi aku mengatakan kepadanya untuk beristirahat dengan tenang.

"Ya. Karena urusanku di sini sudah selesai."

"Bisakah kau tidak pergi lagi? Aku merindukanmu."

Dia tersenyum lagi. Dan itu selalu membuat wajahnya terlihat berkali-kali lipat lebih tampan.

"Tidak bisa, aku harus pergi. Aku tidak bisa tinggal di sini. Dunia kita sudah sangat berbeda."

"Tapi..." Air mataku menetes, mulutku tidak bisa berfungsi lagi untuk berbicara, ini terlalu menyakitkan.

"Dengarkan aku. Aku akan menetap di hatimu, di jantungmu, dan di jiwamu. Kau akan tetap merasakan aku, walaupun kau tidak akan mungkin melihatku lagi."

Aku masih diam. Aku biarkan dia untuk berbicara. Dan suaranya akan ku patri dengan lelehan timah panas dan menempelkannya di memori otakku selamanya.

"Aku mencintamu. Berbahagialah bersama anak kita. Dan temukan laki-laki yang lebih baik dariku. Yang bisa membuatmu bahagia tanpa pernah membuatmu menangis."

Air mataku jatuh ketika menggelengkan kepala.
"Tidak, aku tidak mau orang lain. Aku maunya kamu."

"Tidak sayang. Itu tidak mungkin, kau harus bahagia. Dengan menemukan cinta sejatimu di dunia."

Reno terlihat mendongkak dan memperhatikan sesuatu di atas sana. Lalu kembali menatapku.

"Aku harus pergi."

Perlahan tubuh Reno terlihat memudar samar, seperti terhapus oleh sesuatu yang tidak bisa di terjemahkan oleh akal sehat.

"Aku mencintaimu," katanya.

Kemudian wajah Reno mulai menghilang seperti angin yang berhembus kencang. Meninggalkan aku di sini sendirian. Dengan tetes-tetes basah yang di terjunkan dunia atas mulai menghantam tubuhku. Air mata kembali mengenang mengalir melewati celah pelupuk mata, ku perintahkan kepalaku untuk mendongkak melihat langit walaupun tetes-tetes hujan terasa menampar wajahku keras.

Aku tidak bisa mengendalikan bibirku untuk tidak tersenyum ketika terbayang wajah Reno yang tampan terlihat terlepas tanpa beban.

Benar apa yang kau katakan dalam mimpiku. *Kamu pasti sembuh!* Semuanya sembuh. Penyakit putraku. Luka di hatiku. Kau menyembuhkan kami semua dengan penyesalan dan cinta yang kau bawa sampai akhir hayat.

Selamat jalan.

"Ku harap kau masuk ke tempat paling terbaik di atas sana. Dan aku akan selalu mencintaimu."

END